

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT**

(Jurnal)

Oleh

Ahmad Fatih Khakikudin

1013034077



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2015

ABSTRACT

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT

Ahmad Fatih Khakikudin¹⁾ Sumadi²⁾ Sudarmi³⁾

The purpose of this research was increase the activities and geography students learning results by using cooperative learning model. The method of this research was classroom action research. The subjects of this research were the students of 11th grade social 1 Kota Agung. After the treatment was conducted, the result showed an increase of student's activity average of 59,33 in cycle, increasing to 69,33 in cycle 2 and increasing to 80,66 in cycle 3. The implementation of Cooperative Learning Type Numbered Head Together (NHT) can increase the student's learning results, it is proved by the increasing of learning result in cycle 1 which is 63, then it increases to 66 in cycle 2 and also inrease in cycle 3 to 80.

Keywords: *cooperative learning model type numbered head together, activities, learning results*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kota Agung. Setelah diadakan tindakan terjadi peningkatan rata-rata aktivitas siswa sebesar 59,33 pada siklus 1 meningkat menjadi 69,33 pada siklus II dan mengalami peningkatan 80,66 di siklus ke III. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar pada siklus 1 yaitu 63 mengalami peningkatan pada siklus ke II yaitu 66 dan meningkat pada siklus ke III yaitu 80.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe NHT, aktivitas dan hasil belajar

¹ Mahasiswa

² Pembimbing 1

³ Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Geografi, yang diujikan dalam ujian nasional merupakan pelajaran jurusan di sekolah menengah atas sehingga pelajaran geografi perlu mendapat perhatian dalam hal pencapaian prestasi. Pelajaran geografi berperan dalam menentukan kelulusan siswa pada ujian Nasional maka harus dipastikan bahwa siswa harus mencapai prestasi geografi yang baik untuk dapat mencapai kelulusan. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa prestasi geografi secara umum masih belum bisa dikatakan membanggakan.

Sementara itu pelajaran Geografi sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan siswa. Kondisi ini tentu mengkhawatirkan bagi orang tua, guru dan siswa itu sendiri. Banyak upaya yang sudah dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan hasil belajar geografi, baik dalam bentuk pemenuhan fasilitas belajar, penambahan waktu belajar dan penerapan berbagai metode di dalam kelas. Semua ini belum bisa mendongkrak hasil belajar geografi. Diperlukan upaya lain dalam hal penerapan metode belajar tepat untuk memberi dukungan dan tambahan alternatif lain juga untuk memperkaya penerapan metode yang sudah ada, guna mencapai hasil belajar yang lebih baik pada geografi di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Permasalahan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal adalah masih banyaknya jumlah siswa yang belum tuntas terjadi pada setiap sekolah dan di setiap mata pelajaran, termasuk di SMAN 1 Kota Agung Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Kota Agung Kabupaten Tanggamus di peroleh data banyaknya jumlah siswa yang belum mencapai syarat ketuntasan

minimal pada mata pelajaran Geografi yaitu 76.

Tabel 1. Hasil tes Mata Pelajaran Geografi di Kelas XI IPS I SMA Negeri 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	≥ 76 (Tuntas)	5	17,0 %
2	< 76 (Tidak Tuntas)	25	83,0 %
	Jumlah	30	100%

(Sumber: Dokumentasi Guru peneliti Kelas XI IPS I Tahun 2014)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Syarat minimal ketuntasan belajar Geografi yaitu 76.

Dalam pembelajaran guru perlu memperhatikan kriteria ketuntasan (KKM) hal berikut ini:

1. KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran
2. KKM ditetapkan oleh forum MGMP sekolah/madrasah
3. Nilai KKM dinyatakan dalam bilangan bilangan bulat dengan rentang 40-100
4. Sekolah dapat menetapkan nilai dibawah nilai ketuntasan
5. Nilai KKM harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar siswa.

Menurut Djamarah (2008) yang menjadi petunjuk suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu, maupun kelompok
2. Perilaku yang terdapat dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Kondisi di lapangan banyak guru yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar siswa. Guru dituntut dapat mengelola kelas yang efektif, dapat dinyatakan bahwa segala macam kegiatan proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain dapat memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Kemampuan mengelola kelas sering juga disebut sebagai kemampuan menguasai kelas dalam arti guru harus mampu menguasai, mengontrol, mengendalikan perilaku siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas dalam artian dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Selain itu, kemampuan pengelolaan kelas yang baik yang dilakukan oleh guru dapat pula menjadi faktor dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tidak hanya itu, motivasi untuk siswa yang tumbuh dalam diri siswa akan membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajarnya sehingga dapat mencapai hasil yang terbaik. Dalam ini keberhasilan pengelolaan kelas akan memberikan dukungan terhadap efektivitas tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, memberi kesan, fasilitas memadai, materi dan metode yang digunakan. Praktek pembelajaran geografi di sekolah selama ini terkesan tidak menarik bagi siswa. Siswa menganggap pelajaran geografi hanya sebagai pelajaran yang lebih bersifat hafalan, yakni hanya membeberkan teori-teori saja tanpa ada prakteknya. Sudah bukan rahasia lagi bahwa geografi merupakan mata pelajaran yang kurang menarik sehingga siswa kurang antusias, membosankan, sulit dan lain-lain yang menunjukkan sebenarnya siswa tidak menyukai pelajaran tersebut. Keadaan ini dapat diperparah lagi jika guru mengajarkannya monoton, terlalu

teoritis, dan kurang buku ajar dan fasilitas penunjang lain

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru geografi fakta menunjukkan bahwa:

1. Model pembelajaran yang diaplikasikan selama ini adalah model ceramah dengan dominasi guru yang sangat tinggi di kelas dan belum divariasi dengan model pembelajaran lain seperti praktikum sebagai penunjang teori yang telah ada.
2. Pelaksanaan pembelajaran hanya berpusat pada guru
3. Komunikasi guru dan siswa kurang intensif
4. Perhatian siswa terhadap materi pembelajaran belum terfokus, sebab kondisi pembelajaran monoton dan searah.
5. Siswa sulit memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru
6. Siswa hanya mencatat materi yang diberikan guru
7. Guru kurang memberi dorongan dan motivasi kepada siswa untuk belajar
8. Sumber belajar yang digunakan masih kurang yaitu hanya menggunakan buku pelajaran dan lembar kerja siswa (LKS)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran geografi sering dilaksanakan dengan menularkan pengetahuan atau memberikan informasi secara lisan. Di sini yang aktif adalah guru sedangkan siswa hanya pasif mencatat dan mendengarkan sehingga aktivitas dan kreatifitas siswa kurang nampak.

Rendahnya nilai siswa diakibatkan karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan guru dalam mengelola kelas belum memusatkan siswa sebagai pusat kegiatan. Siswa yang hanya mencatat saja dan kurang aktif di dalam kelas disaat guru menyampaikan materi, memiliki

penguasaan materi yang tidak maksimal. Siswa masih mendapatkan nilai yang rendah karena keadaan siswa masih pasif di kelas.

Kurangnya aktivitas belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memotivasi dan mengaktifkan siswa sesuai dengan teori belajar tentang pentingnya keterlibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran sehingga terbentuk pemahaman geografi. Pembelajaran yang berlangsung dengan memotivasi siswa yang tinggi maka akan mendapatkan perolehan prestasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi dalam pembelajaran, apalagi motivasi intrinsik akan sangat menentukan perolehan prestasi belajar. Proses kerjasama dalam diskusi kelompok dalam penerapan NHT memungkinkan siswa lebih kritis dan memperdalam konsep sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar geografi tanpa membedakan kemampuan akademik siswa. Pada intinya model pembelajaran NHT dapat membuat siswa menjalin interaksi antar siswa melalui diskusi secara bersama-sama dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.

Berikut ini kelebihan pembelajaran NHT yang dapat memperbaiki pembelajaran yaitu :

- a. Terjadi interaksi antar siswa melalui diskusi siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- b. Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar kemungkinan untuk siswa

dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.

- c. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

(<https://deniarisandi.wordpress.m/2011/03/15/model-pembelajaran-kooperatif-learning/diakses> tanggal 3 November 2015)

Art dan Newman (Trianto, 2009:56) mengemukakan bahwa dalam belajar kooperatif, siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif bisa digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dengan bekerja secara kooperatif ini, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan sehingga kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar.

Berdasarkan aspek-aspek yang saling berhubungan erat yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Pada Kelas XI IPS I SMAN 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Dave Edbutt (1985) dalam Pargito (2011: 18) PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan terhadap usaha-usaha perbaikan praktik pendidikan oleh para partisipan (guru-murid) melalui langkah-langkah dalam praktik mereka dengan cara merefleksikannya dalam praktik mereka sendiri.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Agung. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX IPS 1 SMA Negeri 1 Kota Agung sebanyak 30 siswa. Obyek penelitian adalah Penerapan Model Pembelajaran

Cooperative Tipe Numbered head together pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 di SMA Negeri 1 Kota Agung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran geografi. Lembar observasi ini dibuat oleh peneliti dan guru mata pelajaran

HASIL PENELITIAN

Aktivitas Siswa

Dalam penelitian ini data aktivitas siswa yang diamati adalah aktivitas *On Task*. Data aktivitas siswa diambil selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

1) Proses PTK

Pada siklus 1 siswa sudah mulai terbiasa mengikuti pembelajaran dengan metode yang diterapkan oleh guru mata pelajaran maupun guru peneliti. Walaupun masih ada sebagian siswa yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Meningkatnya aktivitas siswa didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam membimbing dan meningkatkan suasana yang mengarah ke pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dalam siklus I ini semua siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya, melakukan tukar menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat. Semua siswa berdiskusi dan meyakinkan anggota kelompoknya bahwa setiap kelompoknya mengetahui jawaban terhadap tugas kelompoknya tersebut dengan batas yang telah ditentukan yaitu 30 menit untuk berdiskusi. Saat diskusi menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) siswa masih bingung dengan model pembelajaran baru ini, karena itu di dalam diskusi kelompok tidak semua siswa mengerjakan tugas kelompok. Di dalam kelompok ada beberapa siswa yang masih mendominasi dalam mengerjakan tugas kelompok. Dalam siklus ini guru lebih memberikan perhatian kepada siswa dan membantu siswa jika mendapat kesulitan.

Pada siklus II ini membahas tentang jenis-jenis sumber daya alam ditambah dengan media audio visual. Siswa dibagi menjadi kelompok yang berbeda dari siklus I. Pembagian kelompok ini berdasarkan kemampuan akademiknya. Siswa yang memperoleh nilai tinggi dicampur dengan siswa yang memperoleh nilai rendah. Pada saat sebelum menyampaikan materi guru memberikan penguatan agar siswa lebih

termotivasi lagi untuk aktif dalam kelas.

Pada siklus III kegiatan pembelajaran ini benar-benar memanfaatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dibagi menjadi kelompok yang berbeda dari siklus I dan II. Materi yang diberikan yaitu tentang pemanfaatan sumber daya alam secara arif. Dalam siklus III ini dilaksanakan di *outdoor* dikarenakan agar siswa tidak jenuh dalam kondisi kelas.

2) Aktivitas Belajar Siswa

Berikut ini adalah tabel persentase aktivitas siswa pada setiap siklus:

Tabel 2 Data Aktivitas Siswa

Siklus	Rata-rata Persentase Aktivitas Siswa
Siklus I	59,33%
Siklus II	69,33%
Siklus III	80,66%

Sumber: Dokumentasi guru peneliti

Dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata persentase pada siklus I adalah 59,33% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 69,33%, dan mengalami peningkatan pada siklus III 80,66%. Pembagian kelompok pada setiap siklus berdasarkan kemampuan akademiknya. Siswa yang memperoleh nilai tinggi dicampur dengan siswa yang memperoleh nilai rendah. Dalam siklus ini aktivitas yang dinilai yaitu aktivitas *on task*, walaupun masih terdapat suasana yang gaduh didalam pelajaran tetapi pada siklus III ini dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan telah tercapai dengan persentase 80,66% dengan indikator 70% dari yang ditetapkan.

3) Hasil Belajar Siswa

Data Hasil belajar siswa diperoleh setelah siswa melakukan tes pada setiap akhir siklus. Data hasil belajar

siswa dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Data Hasil Belajar Siswa

No	Subjek	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 70	63%	66%	80%
2	Nilai rata-rata siswa	63	65	78

Sumber: Hasil tes akhir siklus I,II dan III

Jika siswa memperoleh nilai ≥ 70 maka siswa dapat dikatakan tuntas belajar. Begitu juga dengan persentase ketuntasan belajar siswa dikelas yaitu ≥ 70 . Pada siklus satu, hasil belajar siswa masih tergolong rendah karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 70%. Hanya 63% siswa yang mencapai ketuntasan atau 12 siswa dari 30 siswa. Hal ini disebabkan karena masih ada siswa yang dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pembelajaran atau mempelajari materi pembelajaran. Walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Hasil pada siklus kedua, suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan mulai tercipta. Pada siklus kedua ini hasil belajar siswa yang mendapat nilai ≥ 70 juga mengalami peningkatan. Pada siklus II ini siswa mulai memahami pelajaran dengan menggunakan metode yang baru seperti model kooperatif tipe NHT. Siswa dapat memahami materi yang diberikan dengan cepat.

Hasil pada siklus ketiga ini tingkat pemahaman siswa tentang standar kompetensi memahami sumberdaya alam meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir siklus siswa kelas XI IPS 1 pada siklus ketiga ini yang semakin meningkat. Hal ini karena

suasana pembelajaran semakin efektif. Adanya peningkatan tersebut dikarenakan siswa mulai terbiasa dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang mulai dapat diikuti oleh siswa dan dapat berjalan sesuai skenario pembelajaran.

Adanya peningkatan tersebut menyatakan pembelajaran kooperatif sudah berlangsung secara efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus ke III. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kota Agung pada standar kompetensi Memahami Sumber Daya Alam.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Ada beberapa aktivitas belajar (Djamarah Syaiful Bahri, 2008:38) yaitu: (a) Mendengarkan, (b) memandang, (c) meraba, membau, dan mencicipi/mengecap, (d) menulis dan mencatat, (e) membaca, (f) membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi, (g) mengamati tabel, diagram dan bagan, (h) menyusun paper atau kertas kerja, (i) mengingat, dan (j) latihan atau praktek.

a) Siklus I

Pembelajaran melalui penggunaan Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) mengamati siswa berupa aspek aktivitas. Pengamatan aktivitas siswa

pada siklus I, proses pembelajaran yang kurang berjalan seperti yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat pada aktivitas siswa antara lain:

- 1) Siswa belum menunjukkan aktivitas dan kreatifitas yang tinggi karena di awal ini siswa masih terpaku pada pola pembelajaran lama. Sekitar empat puluh satu persen siswa menunjukkan sikap yang pasif.
- 2) Siswa masih menganggap guru sebagai pusat pembelajaran. Siswa hanya sebatas memperhatikan, mendengar dan mencatat.
- 3) Potensi siswa belum digarap secara maksimal sehingga siswa belum bisa menampilkan keaktifan dan keterampilan berbicara, bertanya, berdiskusi, mengemukakan dan menanggapi pertanyaan.
- 4) Penggunaan media gambar sedikit membantu membuat siswa lebih tertarik dan antusias. Penggunaan media dianggap sesuatu yang relatif baru karena selama ini siswa jarang menjumpainya pada proses belajar di kelas.

b) Siklus II

Pada siklus II sudah mengalami perubahan pada aktivitas belajar yaitu:

- 1) Siswa sudah mulai menunjukkan aktivitas dan kreatifitas yang cukup karena di tahap lanjutan ini pola pikir bahwa guru sebagai pusat pembelajaran mulai berubah. Prosentase jumlah siswa yang pasif menjadi sekitar tiga puluh satu.
- 2) Siswa sudah mulai menganggap guru bukan satu-satunya sebagai pusat pembelajaran tapi hanya sebatas fasilitator. Siswa tidak lagi sekedar memperhatikan, mendengar dan mencatat tapi

masih banyak hal yang bisa dilakukan.

- 3) Potensi siswa lebih bisa berkembang secara maksimal sehingga siswa lebih bisa menampilkan keaktifan dan keterampilan berbicara, bertanya, berdiskusi, mengemukakan dan menanggapi pertanyaan dll.
- 4) Penggunaan media audio visual pada siklus II ini sangat menarik bagi siswa dan sangat membantu terjadinya pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran. siswa lebih tertarik dan antusias. Penggunaan media audio visual dapat melengkapi buku sebagai sumber belajar.

c) Siklus III

Pada siklus III sudah mengalami perubahan pada aktivitas belajar yaitu:

- 1) Siswa menunjukkan aktivitas dan kreatifitas yang sangat tinggi karena di siklus III ini siswa berada di luar ruangan kelas karena media yang digunakan adalah objek nyata yang ada di luar kelas. Pada tahap ini 80,66 % siswa aktif mengikuti semua kegiatan pembelajaran.
- 2) Siswa menjadi terbuka pemikirannya bahwa lingkungan yang ada di sekitar kita dapat menjadi sumber belajar. Hal ini memberi tantangan tersendiri bagi siswa untuk menemukan informasi terkait dengan materi yang dipelajari.
- 3) Penggunaan objek nyata yang ada di luar kelas dapat memberi kesempatan dan ruang lebih luas untuk berdiskusi menyampaikan pendapat, bertanya menanggapi karena komunikasi mereka tidak terikat aturan-aturan yang biasanya membatasinya.

Pembelajaran berlangsung lebih natural

- 4) Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan media bersifat *outdoor* membantu membuat siswa lebih tertarik, antusias, rileks, nyaman, dan kreatif . Hal ini dianggap sesuatu yang relatif baru karena selama ini siswa jarang menjumpainya pada proses belajar di luar kelas.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di siklus I, II, dan III maka dapat diketahui adanya peningkatan aktifitas pembelajaran. Peningkatan aktifitas tersebut akan sangat mendukung pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Peningkatan aktifitas belajar berbanding lurus dengan hasil belajar.

3. Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Menurut Oemar Hamalik (2008:159) evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar

a) Siklus I

Pada siklus I ini nilai rata-rata yaitu sebesar 63 dengan ketuntasan klasikal sebesar 63% siswa yang mencapai ketuntasan 19 siswa dari 30 siswa.

b) Siklus II

Pada siklus II Nilai rata-rata hasil belajar mengalami kenaikan menjadi 65 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66% siswa yang mencapai ketuntasan 20 siswa dari 30 siswa.

c) Siklus III

Pada Siklus ke III nilai rata-rata yaitu sebesar 78 dengan ketuntasan klasikal sebesar 83% yang mencapai ketuntasan 25 siswa dari 30 siswa penelitian ini cukup dilakukan sampai pada siklus III saja.

Hasil belajar geografi masih rendah, Hal ini disebabkan karena masih ada siswa yang dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pembelajaran atau mempelajari materi pembelajaran. Walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran secara efektif.

Hasil pada siklus kedua, suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan mulai tercipta. Pada siklus kedua ini hasil belajar siswa yang mendapat nilai ≥ 70 juga mengalami peningkatan. Pada siklus II ini siswa mulai memahami pelajaran dengan menggunakan metode yang baru seperti model kooperatif tipe NHT. Siswa dapat memahami materi yang diberikan dengan cepat.

Hasil pada siklus ketiga ini tingkat pemahaman siswa tentang standar kompetensi memahami sumberdaya alam meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir siklus siswa kelas XI IPS 1 pada siklus ketiga ini yang semakin meningkat. Hal ini karena suasana pembelajaran semakin efektif. Adanya peningkatan tersebut dikarenakan siswa mulai terbiasa dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang mulai dapat diikuti oleh siswa dan dapat berjalan sesuai skenario pembelajaran. Adanya peningkatan tersebut menyatakan pembelajaran kooperatif sudah berlangsung secara efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa indikator keberhasilan yang telah

ditetapkan telah tercapai, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus ke III. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kota Agung pada standar kompetensi Memahami Sumber Daya Alam. Hasil belajar ini sesuai dengan tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran model NHT adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Sumarmi : 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran Geografi dengan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) pada pokok bahasan sumber daya alam di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kota Agung dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan cara peran siswa lebih ditingkatkan melalui tahapan 3 siklus pada model kooperatif tipe NHT yakni setiap siklus diberi penambahan media, yang semakin baik.
2. Model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar pada siklus 1 yaitu 63% mengalami peningkatan pada siklus ke II yaitu 66% dan meningkat pada siklus ke III yaitu 80% sehingga dapat dianggap

adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan.

B. Saran

Agar proses pembelajaran lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kota Agung ada beberapa temuan yang peneliti peroleh yang dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi penyempurnaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan saran untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perhatian oleh semua pihak yaitu:

1. Proses pembelajaran sebaiknya menekankan kegiatan terpusat kepada siswa untuk berfikir kritis, bekerjasama, berdiskusi, dalam bentuk model kooperatif tipe NHT melalui tahapan dengan penggunaan media yang semakin baik
2. Guru yang memiliki masalah dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa, disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga dapat mengantarkan pada kualitas pembelajaran yang sesuai yang diharapkan.
3. Siswa dengan aktifitas dan hasil belajar yang belum mencapai KKM, diberi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga mereka dapat mencapai aktifitas dan hasil belajar yang signifikan.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat efektif untuk diterapkan pada kondisi siswa

yang aktifitas dan hasil belajar yang belum mencapai KKM atau prestasi yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pargito, 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Sumarmi, 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.